

**INDUSTRI KECIL DALAM PEMBANGUNAN PEDESAAN**

(Kajian Kelompok Pengusaha Kerajinan Ukir Kayu di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi,  
Kabupaten Badung, Propinsi Bali),  
*Small Industry in Rural Development*  
(An Analysis on Group of Handicraft Small Business at Kekeran, Mengwi, Badung  
regency, Province of Bali)

I Gede Githa Dharma Husada  
Mahasiswa Program Magister IAP, PPSUB.

Suwondo dan Sumartono.  
Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Publik, FIA UB

ABSTRAK

Pembangunan industri kecil di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi mempunyai potensi untuk dikembangkan mengingat sumberdaya alam lokal dan kreativitas masyarakat pada bidang seni ataupun kerajinan cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta dapat mendukung program pembangunan daerah.

Sehubungan dengan hal tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu di Desa Kekeran dalam mengembangkan usahanya, (2) Bagaimana peranan yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Badung, dalam mengembangkan industri kecil di pedesaan, khususnya sebagai pembina para pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu di Desa Kekeran.

Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan validitas data yang bersandar pada derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian yang dilandasi obyektivitas. Data dianalisis dengan model analisis interaktif (interactive model of analysis) yang terdiri atas tiga komponen analisis yaitu : reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

Melalui metode tersebut dihasilkan penelitian antara lain: (1) Upaya yang ditempuh oleh pengusaha dalam mengembangkan usahanya baik dengan meningkatkan modal, bahan baku, dan pemasaran dapat dilakukan secara tersendiri maupun kelompok. Dalam hal ini pengusaha yang dapat memasarkan sendiri hasil produksinya dan dengan sendirinya dapat langsung membeli bahan baku kayu di pasar, sedangkan pengusaha yang tidak dapat memasarkan sendiri hasil produksinya pada umumnya pemasaran hasil produksi dan bahan baku kayu telah disediakan oleh pengusaha atau pedagang dimana mereka mengambil order, (2) Peranan pemerintah dalam pembinaan industri kecil hendaknya langsung diarahkan langsung pada penanganan permasalahan yang sering dihadapi oleh pengusaha industri kecil, seperti pembinaan permodalan dan manajemen teknis dapat dilakukan secara terpadu dengan aspek pembinaan lainnya seperti teknologi dan pengembangan kewirausahaannya.

Sehubungan dengan itu maka direkomendasikan antara lain: (1) Pengembangan industri kecil di pedesaan akan sangat membantu memecahkan persoalan kesempatan kerja yang muncul akibat menyempitnya kerja di sektor pertanian.; (2) Program pengembangan dan pembinaan industri kecil terutama industri kerajinan ukir kayu hendaknya yang selama ini diimplementasikan oleh pemerintah dengan meningkatkan persebaran industri kecil yang meliputi seluruh wilayah, mengingat potensi industri kecil dalam pembangunan

daerah sebagai penyumbang PDRB terbesar; (3) Dalam rangka membantu pengusaha kecil dalam memasarkan produksinya, maka pemerintah hendaknya meningkatkan pembinaan pemasaran tersebut tidak hanya melalui promosi dan pameran-pameran di hotel berbitang ataupun pada pesta kesenian dan kebudayaan Bali yang dilakukan secara periodik, dalam hal ini dapat dibentuk kegiatan pemasaran bersama dan peningkatan akses sarana dan prasarana transportasi; (4) Pemerintah dalam membantu pengusaha industri kecil, hendaknya pemerintah berhenti melihat pada hanya beberapa permasalahan atau kelemahan yang dimiliki oleh pengusaha industri kecil. Untuk dalam pembinaan industri kecil pemerintah hendaknya melihat permasalahan atau kelemahan tersebut secara terpadu atau secara integral; (5) Program pembinaan dan pengembangan industri kecil hendaknya pemerintah melakukan koordinasi dengan baik sesama instansi pemerintah sendiri maupun dengan masyarakat ataupun dunia usaha yang akan dibina, sehingga program yang diluncurkan dapat tepat mengenai sarannya dan dapat mengatasi permasalahan serta pencarian solusinya juga dapat diterima dengan baik dari segala pihak.

Kata kunci: kerajinan ukir kayu, pembangunan pedesaan

#### ABSTRACT

The development of small scale industries in rural area, especially at Kekeran Village, District of Mengwi, has a high potency to be developed, because they have many local natural sources and the people of Kekeran has a high creativity and innovate in art and handicraft. These resources have many contributions on accelerating the prosperity of society and support the development program of Badung Region.

Research problems are formulated as follows: (1) how does small industry businessman in Kekeran village do the remedies that can be on develop their business, (2) how are the role of Government of Badung Region on develop small industry in rural area, specially as supervisor of small industry of handicraft at Kekeran Village.

The methodology of the research is case study by qualitative approximation with data validity according to the confident level, dependency and certainty that supported by objectivity. Analysis data have been done by interactive model analysis that consists of three components of analysis, i.e. data reduction, data display, and conclusion drawing.

Using the method above have been found the research, i.e.: (1) the activity that has been done by businessman on develop their business, either by increasing capital or material, and their marketing can be done by themselves or by group. In this case, businessman who can sell their products themselves, then they can buy directly materials from market, but in other side the businessman who can not sell their products themselves, generally marketing of their products and buying of the material have done by the businessman whose order their product. (2) Government support in supervising small industry must be directed toward to their problems, such capitalism and technical management can be integrated with the entrepreneurship skill.

According to the result of research, can be recommended: (1) develop the small industry to solve work/job problems, (2) supervising of small industry by government in all area, (3) Expecting the Government to help for marketing the products from small industry, via advertising, mix marketing, and increasing the access to the transportation tool; (4) in supervising small industries are expected in integrated or integral way; (5) in supervising small industries must be coordinated with the another technical department and another entrepreneur.

Keywords: small scale industry, rural development.

## PENDAHULUAN

Muncul suatu kesadaran bahwa proses pembangunan itu sendiri sudah tidak bisa dimobilisasi secara seragam dan dituntut untuk menyediakan bagi terakomodasinya nilai-nilai lokal, kultur setempat, dan sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Sehubungan dengan itu masyarakat diberi tempat bagi tumbuhnya prakarsa dan keanekaragaman lokal, yang lebih mementingkan masyarakat lokal yang mandiri (self reliant communities) sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri.

Selanjutnya strategi yang dapat dikembangkan untuk mendukung tercapainya sasaran pembangunan yang berorientasi pada kerakyatan menurut Friedmann (dalam Effendi, 2000) adalah meningkatkan dan memperluas kegiatan usaha-usaha berbasis komunitas (community enterprises). Dimana selama ini kegiatan usaha-usaha masyarakat tersebut telah eksis dalam masyarakat dan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, adapun kegiatan usaha-usaha yang berbasis komunitas tersebut antara lain: usaha industri kecil kerajinan tas dan koper di Tanggulangin, Sidoarjo dan usaha industri kecil kerajinan patung kayu di Desa Celuk, Gianyar; dan sebagainya. Bahkan selama krisis ekonomi melanda nusantara, kegiatan industri kecil tersebut tampak mampu bertahan dan menjadi wahana sumber penghasilan andalan masyarakat.

Sedangkan keberadaan kegiatan atau usaha industri kecil dapat menjadi sumber penghasilan andalan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari peranan industri kecil dalam perekonomian nasional yang cukup diperhitungkan, dimana sektor industri kecil menurut Thoha (2000) dapat menjadi sabuk pengaman (safety belt) bagi masalah-masalah sosial ekonomi seperti penyediaan peluang kerja, penampung terakhir tenaga-tenaga kerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), dan

sebagainya. Senada dengan itu, menurut Rustani (1996) masih ada beberapa kekuatan atau keunggulan yang dimiliki oleh industri kecil, yaitu: 1) Penyedia lapangan kerja, 2) Penyedia barang-barang murah untuk dikonsumsi rakyat, 3) Efisiensi dan fleksibilitasnya terbukti menjadi kekuatan yang mampu membuatnya tetap bertahan hidup, dan 4) Industri kecil sebagai sumber penghasil wirausahawan baru.

Selanjutnya peranan industri skala kecil dalam pembangunan ekonomi terutama sebagai penyedia lapangan kerja, hal ini dapat diamati dari data BPS tahun 1990 (dalam Kuncoro, 1997) yang menunjukkan jumlah keseluruhan usaha manufaktur di Indonesia sebanyak 1,524 juta ternyata 99,2% merupakan unit usaha Industri Kecil dan Rumah Tangga (IKRT), sedangkan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada IKRT kurang dari 20 orang mampu menyediakan kesempatan kerja sebesar 67,3% dari jumlah keseluruhan kesempatan kerja, kendati demikian sumbangan IKRT terhadap industri manufaktur hanya sebesar 17,8%. Senada dengan itu menurut Rachbini (1999) dari sekitar 99,4% unit usaha industri kecil dan gurem pada tahun 1998 ada sebanyak 14% mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB) sebesar 14% dan sebesar 84% mampu membuka lapangan kerja dari total lapangan kerja yang ada.

Melihat besarnya peranan industri kecil dalam pembangunan ekonomi Indonesia, untuk itu menurut Soetrisno (1997) mengemukakan bahwa pemerintah seharusnya berhenti melihat sektor industri kecil sebagai buffer setor yaitu sektor ekonomi yang berfungsi sebagai penangkal krisis saja dan seharusnya sektor industri kecil diberlakukan sebagai sektor yang mandiri seperti sektor pertanian, sehingga dengan demikian sektor ini harus memperoleh perhatian yang sama dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Dalam hal ini industri kecil telah menunjukkan kinerja yang mengesankan, padahal selama ini praktis mereka tidak memperoleh

perlindungan sebagaimana dinikmati industri besar dalam berbagai bentuk proteksi. Dengan demikian peranan industri kecil sebagai penyerap tenaga kerja yang terbesar, semakin menunjukkan bahwa memang industri kecil/pengusaha yang relatif lemah perlu memperoleh perhatian yang lebih besar dalam rangka pembinaannya.

Dari fenomena kecenderungan meningkatnya peran usaha/industri kecil maka sudah selayaknya sektor ini memperoleh pembinaan dan masih banyak yang perlu dilakukan untuk memajukan sektor industri kecil, seperti diantaranya adalah pemihakkan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk sektor ini masih sangat diperlukan dan ditingkatkan. Dengan keberpihakkan pemerintah kepada ekonomi masyarakat dalam pembangunan nasional dapat diwujudkan pembangunan yang memprioritaskan mengembangkan dan memberdayakan ekonomi lemah (skala kecil dan menengah). Adapun prioritas kebijakan pembangunan secara jelas dan formal telah dituangkan kedalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) No.IV/1999 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, yang sebelumnya dituangkan dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, secara formal undang-undang tersebut menyebutkan tentang perlunya keberpihakkan pemerintah dalam pengembangan usaha kecil. Adapun kebijakan tersebut diimplementasikan dengan meluncurkan program-program yang bertujuan membina dan memperkuat industri kecil, yang antara lain: disalurkan program-program KIK, KMK yang diluncurkan oleh Bank Indonesia, Departemen Perindustrian memberikan program pelatihan, misalnya pelatihan motivasi (dengan metode AMT) teknik berproduksi, administrasi usaha, promosi, pemasaran atau tatacara berkoperasi (Rahardjo, 1995) hingga program Inpres Tertinggal (IDT), program Takesra/Kukesra, Jaring Pengaman Sosial (JPS), program IPTEKDA), program bapak - anak angkat, dan program

keterkaitan usaha besar-kecil, dan program lainnya (Erwidodo, 1999). Dengan demikian pemerintah telah menunjukkan kemauan politik dan komitmen yang cukup untuk mengembangkan industri kecil dan semua program tersebut bersifat memberdayakan (empowering) lapisan masyarakat kecil atau usaha/industri kecil.

Begitu banyaknya program pemerintah untuk memberdayakan usaha/industri kecil, namun dalam pelaksanaannya masih menjumpai sejumlah permasalahan yang menyebabkan tujuan dari upaya-upaya tersebut tidak tercapai secara optimal. Menurut Basri (1997) untuk mewujudkan tujuan tersebut ini sangat dipengaruhi oleh definisi atau istilah atau sebutan dan kriteria yang amat beragam bagi industri kecil (kelompok lemah) ini, serta berbagai program yang diluncurkan tersebut cenderung saling tumpang tindih, menyebabkan alokasi dana bagi pengembangan usaha kecil tidak optimal dan kurang efektif mencapai sasarannya.

Disamping itu program-program pemerintah tersebut masih memiliki beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan tersebut menurut Thoha (2000), salah satu diantaranya adalah pengembangan industri kecil masih menggunakan pendekatan yang parsial, terutama hanya dari aspek permodalan dan atau pelatihan teknis saja, padahal masalah utama yang dihadapi oleh industri kecil yang terutama adalah lemahnya kemampuan kewirausahaan, oleh karena itu pendekatan dari aspek permodalan saja dan atau aspek teknis saja seringkali tidak mampu mengangkat kemampuan industri kecil untuk meningkatkan skala usahanya.

Sementara itu potensi sektor industri, khususnya industri kecil dalam pembangunan pedesaan, di daerah Bali memiliki potensi seni budaya dan kreativitas masyarakat yang cukup tinggi di bidang kerajinan. Disamping itu perkembangan industri kecil cukup pesat sejajar dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata yang membuka peluang pasar baik pasar lokal maupun internasional. Sementara itu

potensi wisata Kabupaten Badung yang cukup menarik adalah wisata pantainya yang cukup indah yang dengan sendirinya mengundang kedatangan para wisatawan, sehingga dengan demikian dapat mendorong tumbuhnya usaha industri kerajinan ukiran kayu, industri kerajinan ataupun usaha-usaha lainnya.

Selanjutnya sektor industri yang didukung oleh sektor pariwisata merupakan penyumbang terbesar (60%) atau menempati porsi utama dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Badung. Dengan kuatnya dukungan sektor industri tersebut, sehingga kebijakan pembangunan Pemerintah Daerah Badung sebagaimana tertuang dalam pola pembangunan daerah yang menetapkan industri kecil dan kerajinan merupakan salah satu kelompok industri yang diprioritaskan pengembangannya (Buku Program Kerja Sektor Industri, tahun 2000). Disamping itu usaha industri kecil tersebut pada gilirannya akan dapat membuka peluang kerja dan berusaha masyarakat, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha, serta dapat meningkatkan kesejahteraan para pengusaha atau para pengerajinnya. Yang pada akhirnya sektor industri kecil ini pula mempunyai peranan atau potensi yang besar untuk menyerap sebagian tenaga kerja yang hampir tidak dapat ditampung di sektor pertanian.

Di Desa Kekeran terdapat 28 unit usaha industri kerajinan ukir kayu yang dapat menyerap tenaga kerja sekitar 101 orang tenaga kerja, yaitu sebesar 6,88 % dari jumlah penduduk yang bekerja dari sektor pertukangan atau jasa (1467 orang). Dengan demikian, potensi usaha industri kecil kerajinan ukir kayu di Desa Kekeran dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Namun dalam pengembangan usaha industri kerajinan masih dihadapkan berbagai permasalahan, diantaranya adalah iklim usaha yang kurang menguntungkan dan ketrampilan pengusaha yang belum optimal. Sehingga dengan demikian dituntut upaya-upaya pengusaha untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk pengembangan usahanya yang

dibarengi dengan peranan pemerintah yang memihak dan membina masyarakat yang bergerak dalam sektor industri kecil.

#### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu di Desa Kekeran dalam mengembangkan usahanya?

Bagaimana peranan yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Badung, dalam mengembangkan industri kecil di pedesaan, khususnya sebagai pembina para pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu di Desa Kekeran?

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan aspek-aspek yang berhubungan dengan:

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu di Desa Kekeran dalam mengembangkan usahanya
2. Peranan yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Badung dalam mengembangkan industri kecil di pedesaan, khususnya sebagai pembina para pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu di Desa Kekeran.

#### METODE PENELITIAN

##### Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memahami secara kontekstual dan memperoleh gambaran yang mendalam dari pembangunan industri kecil di pedesaan. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif karena fenomena yang dihadapi adalah fenomena sosial yang berhubungan dengan perilaku dan interaksi sosial pada kasus yang terjadi di Desa Kekeran yang menjadi tempat aktivitas kegiatan kelompok pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu dalam usahanya meningkatkan dan

mengembangkan usaha dan kesejahteraan lainnya.

Disamping itu dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan yang lebih difokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian yang bertujuan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah, dan apa adanya.

#### Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada tema, permasalahan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada:

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu di Desa Kekeran dalam mengembangkan usahanya, meliputi: a) modal, b) produksi dan peralatan, c) bahan baku, d) pemasaran, e) upah dan tenaga kerja, f) penghasilan dan keuntungan, dan g) manajemen usaha atau cara pengelolaan usaha, dan h) upaya dan kegiatan lainnya.

Peranan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Badung dalam mengembangkan industri kecil di pedesaan, khususnya sebagai pembina para pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu di Desa Kekeran, meliputi: a) kebijakan pengembangan dan pembinaan industri kecil, b) program pengembangan dan pembinaan industri kecil, dan c) pelaksanaan program kegiatan pembinaan dan pengembangan industri kecil.

#### Penetapan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jarak tempuh desa cukup mudah dijangkau sekitar  $\pm$  15 km dari ibu kota Propinsi Bali. Dan desa ini memiliki luas wilayah 405 hektar dengan jumlah kepala keluarga 743 (KK) dan jumlah penduduk 3370 jiwa (sampai Desember 2000). Dipilihnya desa tersebut sebagai lokasi penelitian adalah secara

sengaja (purposif) karena karakteristik yang dimilikinya. Spesifikasi yang ada di Desa Kekeran dalam pengamatan awal adalah:

Merupakan desa yang berdekatan dengan Ibu Kota Denpasar dan berdekatan dengan obyek wisata Taman Ayun dan Sangeh serta Pantai Kuta, Pantai Kedonganan, dan Pantai Cangu sehingga mendorong datangnya parawisatawan untuk berkunjung ke daerah ini.

2. Usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga merupakan usaha yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan disamping usaha pertanian dan pariwisata.

3. Masyarakat memiliki kretaitas yang tinggi dibidang kerajinan dan budaya dengan memegang teguh adat istiadat warisan leluhur, terbuka dengan berbagai suku bangsa yang lain baik dari luar pulau Bali maupun dari manca negara.

#### Sumber Data

Informan atau orang, sebagai sumber data utama dipilih secara purposive (purposive sampling), dimana informan merupakan orang yang akan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Penentuan informan selanjutnya didasarkan pada teknik "snow ball sampling technique" (Straus dan Corbin, 1997) Sedangkan informan awal dimulai dari Desa Kekeran yaitu Kepala Desa dan perangkat desanya serta tokoh-tokoh masyarakat, selanjutnya ketua dan anggota kelompok usaha industri kerajinan ukir kayu Amerta Sari. Selanjutnya informan dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Badung (Dinas Perindustrian) dimana informasi data diperoleh dari Kepala Subsidi Usaha Kecil dan dinas-dinas terkait lainnya.

#### Jenis Data

Menurut Moleong (1999), sesuai dengan sumber data yang dipilih, maka jenis data dalam penelitian kualitatif dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, tulisan, photo, dan statistik. Keterangan berupa kata-kata atau cerita dari informan

penelitian dijadikan sebagai data utama (data primer), sedangkan tulisan dan laporan statistik dari berbagai dokumen yang relevan dapat dijadikan sebagai data pelengkap (data sekunder).

#### Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif proses pengumpulan data meliputi 3 (tiga) kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: Proses Memasuki Lokasi Penelitian (Getting In), Ketika Berada di Lokasi Penelitian (Getting Along), dan Pengumpulan Data (Logging the Data).

#### Teknik Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model interactive model of analysis. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi (reduction data), data display, dan concluding drawing yaitu terdiri tahap penyisiran dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992)

#### Keabsahan Data

Adapun standar keabsahan data yang digunakan, adalah sebagaimana yang diajarkan oleh Lincon dan Guba (1985), Nasution (1996) dan Moleong (1999). Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sifat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya-upaya pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu mengembangkan Usahanya

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh pengusaha industri kerajinan industri kecil adalah: membentuk satu kelompok swadaya masyarakat yang merupakan wadah untuk membawakan aspirasi mereka secara bersama, mengupayakan pendapatan sampingan, mengharapkan bantuan dari pemerintah, mengharapkan

bantuan dari orang luar lainnya yang menaruh perhatian kepada mereka. Selanjutnya upaya-upaya masyarakat Desa Kekeran yang memiliki mata pencaharian sebagai pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu pada awalnya membentuk kelompok swadaya masyarakat seperti Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah keuangan dan perekonomian. Disamping itu bagi masyarakat yang memiliki usaha industri kerajinan ukir kayu mereka juga telah membentuk kelompok usaha bersama (KUB) "Amerta Sari". Sebelum kelompok tersebut resmi berdiri, usaha kerajinan ukir kayu merupakan usaha milik perseorangan. memotivasi para pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu membentuk kelompok. Dengan kelompok ini, mereka merumuskan persoalan seperti masalah modal usaha, pemasaran, produksi, dan sebagainya. Adapun kegiatan kelompok ini adalah mengadakan 'sangkanan' (pertemuan rutin) yang diadakan setiap 70 (tujuh puluh) hari sekali atau setiap dua bulan sekali. Pada awalnya kelompok ini tidak memiliki modal yang kemudian disepakati untuk mengadakan iuran bulan sebesar Rp. 1000,-. Dan uang kas yang terkumpul sampai dengan tahun 2001 adalah sebesar Rp. 3.600.00,- sehingga setiap anggota diberikan peluang untuk menikmati atau meminjam uang tersebut untuk digunakan sebagai tambahan modal dengan ketentuan bagi yang meminjam kas kelompok tersebut dikenakan bunga sebesar 2% dan demikian modal kelompok tersebut dapat berkembang, serta modal kelompok tersebut dapat dimanfaatkan untuk keperluan memberikan santunan apabila ada anggota kelompok sakit dengan rawat inap, sumbangan kematian. Disamping itu tambahan modal usaha para pengusaha dapat berasal dari LPD maupun KUD, bantuan modal dapat diperoleh dari meminjam bantuan modal berupa bahan kayu yang dapat dipinjam dari sesama pengusaha, dari para pedagang atau penjual kayu, dan dari pelanggan yang pada umumnya merupakan pedagang

produksi kerajinan ukir kayu yang memiliki kios untuk memasarkan hasil kerajinan tersebut di sekitar pasar Kelurahan Kapal, Badung. Pelanggan inilah sebagian besar adalah memesan kerajinan ukir kayu berupa sanggah bali (rong/bilik siki, dua, dan telu), kusen pintu dan jendela bali, dan penyangkan balik dari para pengusaha/ pengrajin di Desa Kekeeran serta kemudian yang menjual hasil tersebut. Dalam pemasaran hasil kerajinan ukir kayu ini menghadapi permasalahan persaingan yang berasal dari produksi kerajinan yang sejenis ataupun hasil kerajinan ukir jenis lainnya (seperti sanggah ukiran kayu dapat bersaing langsung dengan sanggah yang menggunakan bahan cor dari semen ataupun yang langsung diukir diatas batu padas), yang secara keseluruhan memiliki persamaan adalah berupa peralatan yang bersifat fungsional sebagai penunjang di bidang keagamaan. Untuk memenangkan persaingan tersebut, pengusaha/pengerajin telah melakukan berbagai upaya seperti dengan memasukkan berbagai desain atau patra (ornamen) yang terbaik dalam ukiran kayunya, namun demikian usaha ini tidak dapat begitu saja meninggalkan citranya sebagai kerajinan tradisonal dan selama ini kerajinan ini mempunyai sifat fungsional yaitu berupa bangunan penunjang kegiatan upacara keagamaan dan tradisional sesuai dengan adat di Bali, sehingga dengan demikian orientasi atau segmen pasarnya berkisar pada masyarakat di Bali atau yang memeluk agama Hindu dan hasil kerajinan ukir kayu tersebut dapat dipasarkan di luar dari pulau Bali ataupun dengan syarat mereka memeluk agama Hindu, seperti halnya masyarakat Hindu dan Bali yang kini banyak merantau ke daerah Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Sementara itu hasil kerajinan berupa kusen pintu dan jendela dapat dikembangkan, yang semula hanya bersifat fungsional ataupun sebagai barang seni tradisional menjadi barang dagangan pada rumah-rumah dengan modern dengan memadukan unsur tradional yang belakang ini mulai tampak di tengah-tengah masyarakat.

Disamping itu setiap pengusaha tidak saja melihat masa depan usahanya dari tersedianya modal dan bahan baku kayu serta kreativitas atau inovasi mereka untuk menciptakan berbagai desain atau patra (ornamen) yang menarik minat pembeli. Dengan adanya peminat untuk membeli hasil kerajinan ukir kayu ini, sehingga modal dapat diperoleh dari pemesan yang dalam hal ini para pedagang atau pelanggan yang mempunyai kios ataupun tempat memajang hasil kerajinan ukir kayu yang bertepatan di sekitar pasar Kelurahan Kapal. Oleh karena bantuan modal berupa bahan kayu ini merupakan milik para pelanggan atau pedagang yang berasal dari sekitar pasar Kelurahan Kapal, sehingga hasil kerajinan uir kayu harus langsung dikembalikan pada yang punya, sehingga dengan sendirinya pengusaha tidak dapat secara langsung memasarkan hasil kerajinan ukir kayu ini, disamping itu para pengusaha tersebut merasa ada ikatan moral dengan pemberi bantuan. Walaupun demikian keberadaan pedagang atau pelanggan tersebut sangat menunjang dalam memberikan bantuan permodalan. Sedangkan modal yang diperoleh dari pemesan dari luar pedagang atau pelanggan tersebut selama ini masih relatif terbatas, sehingga pengusaha dituntut untuk mengupayakan pendapatan sampingan lainnya agar usaha mereka tetap dapat berkembang dan dapat menunjang kesejahteraan hidupnya.

Adapun usaha pendapatan sampingan yang dapat diupayakan oleh pengusaha adalah bersumber dari kegiatan mereka sehari-hari seperti berternak itik, babi, kambing, kerbau dan sebagainya serta penghasilan tersebut ditopang oleh usaha kegiatan para ibu-ibu/istri pengusaha industri kerajinan yang mempunyai usaha menjahit, bordir, dan berdagang. Disamping itu untuk mendapatkan pendapatan sampingan, setiap pengusaha dapat memperbanyak atau menganeka ragamkan kegiatan-kegiatan produksi hasil kerajinan ukiran kayunya. Seperti yang dilakukan oleh Pak Narka dapat mengerjakan/mengukir kusen pintu dan



jendela yang dapat diselesaikan setiap bulannya berkisar 3 unit menjadi 5 unit dalam setiap bulannya.

Selain itu Pak Narka melakukan berbagai kegiatan menganekaragamkan produk industri kecil kerajinan ukir kayu dengan harapan supaya usahanya ini dapat lebih berkembang, yaitu dengan memproduksi ukiran kayu seperti sanggah bali yang dapat dia kerjakan sebanyak 4 hingga 6 unit, dan dapat memproduksi kerajinan ukir kayu berupa ram (roster) yang dapat diproduksi sebanyak 10 hingga 15 unit. Seperti dalam memproduksi hasil kerajinan ukir kayu berupa ram, disamping pemrosesan yang membutuhkan waktu yang relatif cepat dan pemasarannya dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Mengingat usaha kerajinan ukir kayu ini memiliki prospek yang cerah, kini Pak Narka tengah menjajagi kemungkinan untuk memasarkan sendiri hasil kerajinan ukir kayu ini dengan membuka kios sekaligus menjadi bengkel kerjanya yang berada di Jalan Raya Sempidi. Dimana daerah tersebut merupakan daerah perluasan area pemasaran ukiran kayu ataupun kerajinan kayu yang selama ini hanya ada di sekitar pasar Kelurahan Kapal.

Demikian juga halnya upaya yang dilakukan oleh Pak Rana, adapun hasil produksi yang dapat dihasilkannya berupa kerajinan ukir bale bali atau bale takil. Walaupun dari proses membeli bahan baku kayu, pengerjaan/mengukir kayu, memasang, dan memasarkannya dapat dilakukan secara perorangan atau tidak melalui pedagang yang ada di sekitar pasar Kelurahan Kapal. Oleh karena peminat kerajinan ini menurut Pak Rana selama ini masih relatif terbatas atau sedikit dan bisa diprediksi, hanya berkisar satu hingga dua unit saja/bulan. Dalam pengerjaan hasil kerajinan tersebut, selain dibutuhkan waktu yang lama berkisar satu unit kerajinan membutuhkan waktu tiga hingga empat minggu, disamping itu membutuhkan ketekunan dan keuletan dalam mengerjakannya. Sehingga mereka tidak dapat dituntut untuk mempercepat proses produksi hasil kerajinan tersebut, dan hal

ini berakibat marjin keuntungan ataupun penghasilan yang diterima menjadi terbatas.

Untuk itu mengatasi kendala tersebut, upaya yang dapat dilakukan oleh Pak Rana adalah memperbanyak atau meng-anekaragamkan hasil produksi kerajinan ukir kayu dan disamping itu untuk mengisi waktu luang, mereka dapat melakukan berbagai kegiatan produktif lainnya seperti mengerjakan beberapa unit ukiran kayu berupa sanggah yang merupakan pesanan dari pelanggan atau pedagang yang berasal dari sekitar pasar Kelurahan Kapal. Selain itu untuk mendapatkan penghasilan tambahan Pak Rana juga dapat menambah beberapa unit produksi seperti membuat kerajinan ukir kayu berupa 'kincut' yang bisa diproduksi 10 hingga 15 unit sekaligus, mengingat hasil kerajinan dapat diproduksi secara masal dan hanya memerlukan waktu pengerjaannya yang relatif cepat dan hasil kerajinan ukir kayu ini mudah dan laku dipasaran.

Walaupun demikian Pak Rana tetap memprioritaskan untuk memproduksi bele seke nem atau bale takil tersebut, mengingat disamping telah mempunyai pelanggan atau segmen pemasaran tersendiri dan tidak lagi tergantung pada lengganannya yang umumnya pedagang atau pelanggan yang berasal dari sekitar Kelurahan Kapal. Dengan adanya upaya-upaya tersebut mereka dapat meningkatkan dan mengembangkan skala usahanya.

#### **Peranan Pemerintah Kabupaten Badung dalam mengembangkan industri kecil pedesaan, khususnya sebagai pembina pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu di Desa Kekeran**

Dalam menunjang keberhasilan pembangunan khususnya di negara-negara di kawasan Asia menurut Kiely (dalam Abdul Wahab, 1999) memainkan peran kunci mengarahkan kegiatan-kegiatan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, dimana kegiatan tersebut hampur tidak ada kegiatan (termasuk yang dilakukan sendiri

oleh masyarakat) yang tidak dibayangi oleh campur tangan negara. Selama ini peranan pemerintah Kabupaten Badung dalam membina industri kecil atau industri kerajinan dapat melalui dinas teknis seperti Dinas Perindustrian ataupun instansi lainnya, dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek pembinaan seperti: aspek manajerial (cara pengelolaan usaha), aspek permodalan, aspek KUB (kelompok usaha bersama), dan aspek pengembangan mitra usaha. Seperti halnya program yang dijalankan oleh Dinas Perindustrian, aspek pembinaan manajerial atau tata cara pengelolaan usaha, dimana program ini dapat ditempuh dalam dua bidang yaitu; bidang pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan kemampuan pemasaran. Adapun program pengembangan sumberdaya manusia, dapat dilakukan melalui: pendidikan dan latihan, dan dapat melalui penyuluhan. Selanjutnya pemerintah secara periodik melaksanakan pendidikan dan latihan adalah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia melalui pelatihan ketrampilan yang dimulai dari dasar hingga kejuruan. Dimana semua materi penyuluhan dalam ketrampilan tersebut, penyuluh telah berusaha mengajar-kah berbagai desain atau patra (ornamen) ukiran kayu tersebut, namun sebagian besar pengusaha industri kerajinan ukir kayu telah mempunyai keahlian, kemampuan dan ketrampilan mengukir yang tidak kalah dengan penyuluh lapangan. Keahlian, ketrampilan, dan kemampuan mengukir yang telah dikuasai oleh para pengusaha industri kerajinan ukir kayu mencakup desain-desain atau patra (ornamen) yang baru dan masing-masing desain atau patra dalam setiap ukiran kayu juga dapat mengikuti permintaan harga atau kemampuan para pembelinya.

Sedangkan kemampuan dan ketrampilan menguasai berbagai jenis ukiran kayu dan berbagai jenis patra (ornamen) sebagaimana telah dipaparkan dalam hasil penelitian ini adalah sebagian besar pengusaha pernah mengikuti pendidikan di

Sekolah Teknik Ukir (STU) “Kelas Pembangunan”, dan walaupun ada juga pengusaha tidak menamatkan pendidikannya pada STU tersebut, serta ada juga pengusaha yang mempunyai pendidikan setingkat Sekolah Menengah Seni Rupa. Mereka kesemuanya itu selain mendapatkan pengetahuan dari lembaga formal, akan tetapi mereka mendapat pengetahuan dari lembaga informal berupa pengalaman, dari pengalaman tersebut mereka kemudian belajar secara otodidak sehingga mereka dapat berhasil untuk menguasai berbagai ilmu. Sehingga dengan demikian mereka dapat menghasilkan atau mengeluarkan produk kerajinan ukir kayu yang “eksklusif” sehingga memperluas pasaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, agar pemerintah dapat membantu pengusaha industri kecil kerajinan ukiran kayu pada aspek pembinaan manajerial (cara pengelolaan usaha) yang dapat ditempuh melalui dua pendekatan yaitu: pertama melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan sumberdaya manusia. Yang artinya, kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola organisasi manajemen, kewirausahaan, profesionalisme, dan ketrampilan dapat meningkat serta disamping itu sumberdaya manusia tersebut memiliki daya saing, produktivitas, dan efisiensi sehingga mampu mengatasi berbagai perubahan lingkungannya. Kedua, melalui pemasaran yang selama ini Dinas Perindustrian hanya memanfaatkan arena pameran sebagai upaya membantu pengusaha industri kecil. Pameran merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan produksi para pengusaha industri kerajinan. Sedangkan pelaksanaan teknis pameran tersebut dapat mengikutkan industri kecil dalam pameran-pameran baik yang dilaksanakan secara periodik oleh Pemerintah Daerah Badung bekerjasama dengan pemerintah propinsi dalam mengadakan pameran dagang dan industri, pameran kesenian dan kebudayaan, dan kegiatan tersebut pada umumnya berlangsung di art center (pusat

kesenian) di Denpasar serta mengadakan pameran sampai ke hotel-hotel berbintang.

Melalui pameran-pameran tersebut pemerintah telah berupaya membantu pemasaran usaha kecil dan diharapkan hasil usaha kerajinan ukir kayu dapat laku dipasaran dan selain itu pengusaha dapat menambah modal usaha dan mengembangkan usahanya. Selain itu pemerintah hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan beberapa harapan pengusaha industri kecil ukir kayu untuk menjaga agar ornamen ukiran yang dihasilkan tidak dapat ditiru, hendaknya pemerintah memberikan hak paten atas ornamen ukiran tersebut dan disamping itu pemerintah hendaknya menciptakan pangsa pasar kerajinan ukir kayu.

Dengan terciptanya pangsa pasar kerajinan ukir kayu tersebut, para pengusaha industri kecil kerajinan kayu dapat cepat memasarkan hasil kerajinannya, dari pangsa pasar tersebut juga pengusaha dapat mengetahui harga dan informasi harga/pasaran hasil kerajinan tersebut. Dengan semakin cepat lakunya hasil pemasaran kerajinan ukir kayu, pengusaha dapat mendapatkan keuntungan ataupun penghasilan yang memadai sehingga pengusaha tersebut dapat lebih mengembangkan usaha dan modal usahanya. Sehingga mereka tidak lagi menggantungkan diri dari bantuan tambahan modal dari pemerintah dan tidak tergantung pada bantuan modal dari pelanggan atau pedagang yang selama ini dilakukan, selain itu mereka dapat memasarkan secara langsung hasil kerajinan tersebut dan melepaskan ketergantungan dari pemasaran yang dilakukan oleh para pedagang atau pelanggan yang mempunyai kios di sekitar Pasar Kelurahan Kapal, Kecamatan Mengwi.

Namun pada saat ini, mereka masih membutuhkan bantuan tambahan modal, yang bertujuan setidaknya-tidaknya mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungan modal dan pemasaran hasil kerajinan ukir kayu yang merupakan milik/pengelolaan para pelanggan atau pedagang yang mempunyai kios di sekitar Pasar Kelurahan Kapal. Dan disamping itu mereka juga

masih berharap bantuan dari pemerintah berupa pelatihan yang bertujuan untuk lebih meningkatkan tatacara pengelolaan usaha yang lebih profesional dan bantuan modal dari pemerintah tersebut dapat berupa bantuan kredit tambahan modal usaha maupun bantuan kredit modal untuk investasi (membeli peralatan atau teknologi tepat guna), mengingat belum semua pengusaha industri kecil belum mendapatkan bantuan tersebut secara merata.

Disamping itu pemerintah juga telah membantu para pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu dalam memperoleh bantuan kredit yang bertujuan untuk memperkuat modal usaha. Adapun bantuan kredit tersebut seperti Kredit Takesra, Kukesra, bantuan Kredit Penerapan Teknologi Tepat Guna dalam Pengentasan Kemiskinan (KPPG-Taskin) yang berupa bantuan kredit modal dan bantuan kredit teknologi tepat guna, dan bantuan kredit lainnya. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan dana bergulir, yang sementara ini baru diterima oleh Pak Made Rana dan Pak Wayan Narka, setelah mereka mengembalikan bantuan tersebut pemerintah dapat menggulirkan bantuan tersebut kepada pengusaha lainnya. Dengan pemberian kemudahan kredit berupa modal, kredit investasi atau akses pada teknologi yang diluncurkan dari berbagai departemen pemerintah atau dinas-dinas teknis di daerah. Ini berarti pemerintah dalam menjalankan perannya pada aspek pembinaan permodalan berupa pengembangan modal dengan pola pembiayaan dan prosedur yang mudah serta persyaratan ringan. Kebijakan program memperkuat usaha/industri kecil ini pada dasarnya bertujuan untuk memperbanyak pelaku-pelaku ekonomi baru dengan memperkuat pelaku ekonomi lemah, mendorong inovasi dan memodernisasikan usaha. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan usaha atau industri kecil lebih efisien dan produktif yang dengan sendirinya dapat memperbesar nilai tambah, sehingga dengan demikian keuntungan yang dapat diraih akan lebih besar dan juga upah buruh dan gaji karyawan dapat diting-

katkan serta kesejahteraan pengusahanya juga turut meningkat. Sedangkan sebagian besar pengusaha industri kecil ukir kayu tidak berani untuk meminjam bantuan modal dari bank pemerintah ataupun bank swasta, oleh karena mereka sebelum menerima bantuan tersebut harus memenuhi berbagai per-syaratan yang harus segera dipenuhi seperti agunan yang memadai, apabila tidak ada agunan yang memadai pengusaha harus mencari lembaga pemerintah yang bersedia sebagai lembaga penjamin, untuk mencari lembaga pemerintah sebagai penjamin pengusaha juga dihadapkan serbagai persyaratan lainnya seperti sudah mengikuti pendidikan dan latihan manajemen teknis, telah memiliki izin usaha, NPWP (Nomor Pendaftaran Wajib Pajak) dan HGB (Hak Guna Bangunan) ataupun sertifikat tanah dan sebagainya yang harus diajukan secara bersama-sama dengan permohonan kredit tersebut.

Selanjutnya peranan pemerintah dalam membantu pengusaha industri kecil, tidak dapat ditinjau dari aspek permodalan dan atau pelatihan teknis saja belum dapat memecahkan permasalahan utama yang dihadapi oleh para pengusaha industri kecil (Toha, 2000). Sedangkan permasalahan utama yang sering dihadapi oleh para pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu yang terutama lemahnya kemampuan kewirausahaan, oleh karena itu pendekatan dari aspek permodalan saja atau aspek teknis saja seringkali tidak mampu mengangkat kemampuan industri kecil untuk meningkatkan skala usahanya.

Sedangkan lemahnya kemampuan kewirausahaan dan inovasi adalah sangat terlekat pada kepribadian pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu, yang sebagian besar disebabkan oleh moral ekonomi pengusaha kecil yang karena kecilnya margin sumber kehidupan mereka maka mereka cenderung mengutamakan sikap meminimumkan resiko dan memaksimalkan manfaat. Dimana sejak memulai usaha mereka dilandasi oleh tekad dan semangat berusaha dilandasi oleh tekad dan semangat berusaha yang tinggi dengan

mengandalkan keberanian untuk mengambil setiap resiko dan peluang. Disamping itu pengusaha disamping sebagai pengelola atau manajer adalah juga sebagai pemilik langsung usaha industri kerajinan ukir kayu. Dalam posisi yang demikian ini mereka memiliki motivasi yang sangat besar untuk memajukan usahanya yang dimilikinya itu. Tiada yang dapat mendorong sedemikian besarnya atas kemajuan suatu badan usaha industri kecil kerajinan ukir kayu selain dari pemiliknya sendiri.

Sedangkan lemahnya kemampuan kewirausahaan tersebut merupakan batu sandungan yang sangat berarti saat pengusaha itu harus mengembangkan usahanya.. Untuk itu program yang diluncurkan pemerintah haruslah mempertimbangkan nilai keamanan pengusaha kecil dan nilai kepastian hidup mereka, seperti ketidakandalan pengusaha industri kecil kerajinan ukir kayu dalam aspek teknis dan manajemen sama saja artinya pengusaha tidak dapat mengelola perusahaannya dengan optimal sehingga kelangsungan hidupnya di masa depan sangat mengkhawatirkan. Sehingga dengan demikian keterbatasan atau kekurangan modal merupakan masalah klasik, dimana semua bentuk badan usaha dalam setiap tingkatan besar-menengah-kecil selalu dihadapkan pada aspek permodalan atau keuangan. Sedangkan permasalahan modal yang sering dihadapi pengusaha industri kecil tidak mendapatkan penanganan yang sungguh-sungguh, dalam arti efektifitas dan optimalisasi peran modal tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu intisari sebagai berikut dalam rangka pembinaan dan pengembangan industri kecil, pemerintah hendaknya mengambil kebijakan yang harus dimulai dari pokok persoalannya yang berkaitan dengan dua hal, yaitu modal akan terkelola dengan efisien dan sementara itu tanpa adanya dukungan modal, keahlian teknis manajemen tidak ada artinya, sehingga pemecahan masalah tersebut harus bersifat integral.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dan pembahasan yang diuraikan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

Cara memperoleh bahan baku bagi pengusaha industri kecil ukir kayu tergantung dari kemampuan pengusaha dalam memasarkan produksi. Bagi pengusaha yang mampu memasarkan produksinya sendiri, bahan baku sendiri dengan cara membeli, baik secara kontan maupun kredit. Bagi pengusaha yang tidak memasarkan sendiri, biasanya bahan baku disediakan oleh pengusaha tempat mereka mengambil order.

Modal uang dan peralatan bagi pengusaha diperoleh dari berbagai sumber yaitu; bantuan dari Pemerintah Kabupaten Badung atau dalam hal ini Dinas Perindustrian (instansi terkait lainnya), tabungan dari anggota kelompok, bantuan dari Lembaga Perkreditan Desa, dan dari pihak lain. Bagi pengusaha yang mendapatkan bantuan dari Dinas Perindustrian atau instansi terkait lainnya yang disalurkan melalui BRI dan BNI, serta ada juga bantuan dari uang sendiri ataupun bantuan pinjaman dari teman.

Usaha industri kecil kerajinan ukir kayu telah lama dikenal sebagai kerajinan rakyat yang sebagian besar dikelola oleh rakyat dapat berperan serta dalam pembangunan pedesaan dalam menciptakan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat Desa Kekeran beserta masyarakat disekitarnya sehingga dengan demikian dapat lebih mewujudkan pemerataan pembangunan.

Peranan pemerintah dalam pembinaan industri kecil, khususnya pembinaan pada aspek manajerial, aspek pembinaan kelompok usaha bersama dan pembinaan pada aspek pengembangan mitra usaha, dapat dilakukan secara terarah dan terpadu dengan kegiatan-kegiatan mendapat tempat dan benar-benar bermanfaat bagi masya-

rakat Untuk itu pemerintah dapat berfungsi sebagai regulator ataupun fasililitator, yaitu untuk mewujudkan iklim usaha yang kondusif dan mewujudkan arena permainan seimbang sehingga dapat menumbuhkan inisiatif, kreativitas, dan kesempatan berusaha kepada masyarakat dari golongan bawah.

Upaya-upaya pengusaha untuk mengembangkan usahanya baik berupa peningkatan modal usaha, bahan baku, pemasaran dapat mereka lakukan sendiri, sedangkan bantuan dari pemerintah ataupun bantuan dari orang lain sebatas hanya memberi mereka motivasi untuk kreativitas bekerja dan melahirkan inovasi-inovasi baru sehingga hasil kerajinan mereka banyak diminati orang dan laku dipasaran.

### Saran-Saran

Pengembangan industri kecil di pedesaan akan sangat membantu memecahkan persoalan kesempatan kerja yang muncul akibat menyempitnya kerja di sektor pertanian. Akan tetapi, tampaknya masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kerja atau pengusaha yang berkecimpung di sektor industri, khususnya industri kecil dan kerajinan yaitu antara lain; a) menghadapi kesulitan permodalan, dan b) menghadapi kesulitan dalam hal memasarkan hasil produksi maka banyak pekerja/pengusaha yang tidak bisa mandiri yang selalu tergantung kepada pengusaha atau pedagang yang lebih besar.

Program pengembangan dan pembinaan industri kecil terutama industri kerajinan ukir kayu hendaknya yang selama ini diimplemtasikan oleh pemerintah Daerah Badung, masih perlu ditingkatkan dan disamping itu pemerintah hendaknya lebih meningkatkan persebaran industri kecil yang meliputi seluruh wilayah, mengingat potnesi industri kecil dalam pembangunan daerah sebagai penyumbang terbesar PDRB Daerah Badung.

Dalam rangka membantu pengusaha kecil dalam memasarkan produksi yang dihasilkan oleh pengusaha industri kecil

kerajinan ukir kayu, maka pemerintah hendaknya meningkatkan pembinaan pemasaran tersebut tidak hanya melalui promosi dan pameran-pameran di hotel berbitang ataupun pada pesta kesenian dan budaya Bali yang dilakukan secara periodik, dalam hal ini adalah membantu pengusaha adalah membentuk kegiatan pemasaran bersama melalui peningkatan sarana dan prasarana transportasi lebih memadai.

Dalam rangka membantu pengusaha, hendaknya pemerintah berhenti melihat pengusaha industri kecil dari beberapa permasalahan ataupun kelemahan yang dimiliki untuk itu pemerintah dapat memberikan bantuan yang bersifat lebih terpadu dan menyeluruh ke segenap aspek kelemahan industri kecil.

Program pembinaan dan pengembangan industri kecil hendaknya pemerintah melakukan koordinasi dengan baik antara sesama instansi pemerintah sendiri maupun dengan masyarakat ataupun dunia usaha yang akan dibina, sehingga program yang diluncurkan dapat tepat mengenai tepat pada Sasarannya dan dapat mengatasi permasalahan dan pencarian sehingga solusi dapat diterima dengan baik dari segala pihak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. 1999. *Ekonomi Politik Pembangunan : Bisnis Indonesia Era Orde Baru dan di Tengah Krisis Moneter*, PT. Dinar Wijaya, Malang.
- Basri, Faisal. 1997. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI : Distorsi Peluang dan Kendala*, Erlangga, Jakarta.
- Effendi, Tadjudin Noer. 2000. *Pembangunan, Krisis, & Arah Reformasi*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Erwidodo. 1999. *Modernisasi dan Penguatan Ekonomi Masyarakat Indonesia*, dalam Basri Hasan (ed.), 1999. *Pembangunan Ekonomi Rakyat di Pedesaan Sebagai Strategi Penanggulangan Kemiskinan*, PT. Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Kuncoro, Mudradjad, 1997. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Lincoln, Yvonna, S dan Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Sage Publications.
- Miles Matthew B. dan Huberman, A. Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, UI Press, Jakarta.
- Moleong, Lexy, J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik - Kualitatif*. Tarsito, Bandung.
- Rahardjo, Dawam. 1995. *Implikasi Liberalisasi bagi Pemerataan dan Pengentasan Kemiskinan*, dalam Soetrisno, Loekman dan Umay, Faraz (ed.), 1995. *Liberalisasi Ekonomi, Pemerataan dan Kemiskinan*, P3PK Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Rustani, Frida. 1996. *Globalisasi : Masihkah Ekonomi Rakyat Boleh Berharap?*, dalam Rustani, Frida (ed.), 1996. *Pengembangan Ekonomi Rakyat Dalam Era Globalisasi : Masalah, Peluang, dan Strategi Praktis*, Kerja sama Yayasan Akatiga-Yapika, Bandung.
- Setiaji, Bambang. 1995. *Tinjauan Industrialisasi Indonesia*, dalam Mohamad Thoyibi ed. 1995. *Teologi Industrialisasi*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*. disadur oleh Djunadi Ghony, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Demokrasi Ekonomi & Pertumbuhan Politik*, Kanisius, Yogyakarta.

- Supriatna, Tjahya. 2000. Strategi Pembangunan dan Kemiskinan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Tambunan, Mangara. 1999. Mencari Alternatif Paket Pengembangan Ekonomi Pedesaan Baru, dalam Hasan Basri (ed.), 1999. Pembangunan Ekonomi Rakyat di Pedesaan : Sebagai Strategi Penanggulangan Kemiskinan, PT. Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2000. Perekonomian Indonesia : Beberapa Isu Penting, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Thoha. Mahmud. 2000. Pengembangan Ekonomi Kerakyatan : Kekuatan, Kelemahan, Tantangan dan Peluang. PT. Dyatama Milenia, Jakarta.